

Upaya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Segi Budaya Untuk Pembentukan Jati Diri Siswa

Fadya Eriza Zuhry¹, Hilda Aulia¹, Nasywa Zulfiti¹, Rouli Margaretha¹, Matang¹, Iham Hudi¹

Abstrak

Memanfaatkan budaya untuk membentuk identitas siswa sebagai pembelajaran kewarganegaraan diharapkan menghasilkan siswa yang optimis dan memiliki identitas yang kuat. Budaya memainkan peran penting dalam pembentukan warga negara yang memiliki identitas yang kuat. Ini dilakukan dengan memperkuat warga Indonesia yang taat pada agama, mematuhi hukum, menjaga perdamaian antarumat beragama, berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya, membangun hubungan sosial, dan merasa bangga sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari dan menerapkan budaya yang beragam sehingga membentuk karakter mereka nantinya yang lebih toleran. Penelitian ini menegaskan bahwa siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan membentuk identitas dan karakter mereka yang kokoh.

Kata kunci Budaya, Pendidikan Kewarganegaraan, Siswa

Abstract

Utilizing culture to shape student identities as civic learning is expected to produce students who are optimistic and have a strong identity. Culture plays an important role in the formation of citizens who have a strong identity. This is done by strengthening Indonesians who are religious, law-abiding, maintain peace between religious communities, interact with people from different cultures, build social relationships, and feel proud to be democratic and responsible citizens. Students are given the opportunity to learn and apply diverse cultures so as to form their character later to be more tolerant. This research confirms that students in learning citizenship form their solid identities and characters.

Keywords Culture, Civic Education, Students

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang esensial bagi setiap individu, dan setiap orang memiliki hak untuk mendapatkannya dalam kehidupannya (Hakim, 2020; Soraya, 2020). Negara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakatnya karena pendidikan merupakan kunci utama bagi kemajuan dan perkembangan negara menuju arah yang lebih baik. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi dalam suatu populasi juga menjamin kualitas sumber daya manusia yang unggul bagi negara tersebut. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan penting baik bagi individu maupun bagi negara.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses transformasi sikap, kebiasaan, dan pengembangan potensi diri melalui pembelajaran yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan norma-norma sosial dalam masyarakat. Individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan

*Koresponden:
Matang

matang@umri.ac.id

Informasi daftar penulis tersedia di bagian akhir artikel

sekitarnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Fadhilah & Mukhlis, 2021). Kehadiran individu yang terdidik akan memengaruhi orang-orang di sekitarnya, sehingga masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemerintah perlu memanfaatkan kesempatan ini untuk menciptakan generasi yang terdidik.

Indonesia merupakan negara yang didalamnya terdapat berbagai ras, suku, budaya, dan juga agama yang ada di tiap-tiap daerah. Berbagai suku bangsa membawa serta budaya dan adat istiadat dari masing-masing wilayah. Di tengah keanekaragaman tersebut, "Walaupun berbeda tetapi tetap satu jua" adalah semboyan nasional Indonesia. Semboyan inilah yang mengingatkan kita bahwa walaupun kita memiliki berbagai macam perbedaan, kita tetaplah satu. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya atau kebudayaan merupakan segala sesuatu hal yang diperoleh masyarakat, yang meliputi kepercayaan, tradisi, aturan-aturan, kebiasaan, ataupun keahlian yang didapat bukan dari daya cipta sendiri melainkan sudah ada sejak masa lampau melalui pendidikan formal ataupun informal (Hamidah, 2019).

Kebudayaan nasional Indonesia mencakup kebudayaan lokal dari setiap wilayah di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional adalah "puncak kebudayaan daerah", yang merujuk pada gagasan persatuan yang semakin kuat, sehingga persatuan lebih terasa daripada kebhinekaan (Romario, et al., 2023). Negara kesatuan, perekonomian nasional, hukum nasional, dan bahasa nasional adalah contoh dari perubahan kebudayaan nasional. Kebudayaan Indonesia telah mengalami perubahan sepanjang masa, dan perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor masyarakat.

Identitas merupakan aspek yang sangat signifikan dalam kehidupan setiap individu. Saat individu berada di suatu tempat atau bergabung dalam sebuah kelompok, identitasnya selalu menjadi bagian tidak terpisahkan dari dirinya. Hal ini adalah sebuah realitas yang melekat dan melebur dengan setiap individu. Oleh sebab itu, mempunyai pemahaman yang mendalam dan akurat tentang apa yang dimaksud dengan identitas sangat penting bagi kita semua (Rorah, 2023). Tak dapat dipungkiri bahwa identitas individu juga terbentuk dan terpengaruh oleh budaya di sekitarnya. Budaya tempat individu tersebut tinggal memiliki peran yang besar dalam pembentukan identitasnya. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa budaya juga memiliki kemampuan untuk mengubah identitas seseorang karena keragaman dan kekayaannya. Kita dapat melihat bahwa ada individu yang awalnya memiliki identitas tertentu karena lingkungan kecil di mana mereka tinggal telah membentuknya, namun kemudian mengalami perubahan identitas karena terpapar oleh budaya baru dan lingkungan sosial yang berbeda. Dari kenyataan ini, penting bagi kita untuk memahami secara menyeluruh betapa esensialnya identitas, serta bagaimana pengaruh yang sangat besar dari budaya terhadap setiap individu.

Seperti yang kita ketahui, kita diajarkan tentang jati diri bangsa kita sejak kecil. Sikap atau perilaku ini adalah personalitas atau penanda yang akan membedakan Indonesia dari negara lain. Nasionalitas ini telah ditanamkan sejak kita masuk sekolah dasar dan terus sampai perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan mengandung nilai-nilai Pancasila, yang merupakan inti dari jati diri bangsa ini. Namun, banyak kebudayaan asing berkembang dan mulai masuk ke Indonesia seiring dengan globalisasi yang lebih luas dan kemajuan teknologi dan informasi (Akbar & Najicha, 2022).

Melihat preferensi masyarakat Indonesia saat ini terhadap budaya asing yang dianggap lebih praktis, menarik, atau unik. Budaya Barat disebut modernitas, atau modernisasi, sedangkan budaya Timur disebut tradisional atau kuno (Nurhasanah, et al., 2021). Kurangnya generasi muda

yang bersemangat untuk mempelajari dan mewarisi membuat banyak budaya lokal meredup. Karena kontak budaya, budaya yang lebih unggul dan berkarakter akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan tertutup. Orang-orang di Timur tidak hanya mengintegrasikan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat ke dalam budaya mereka, tetapi mereka juga meniru semua tatanan orang Barat, bahkan apa yang dianggap buruk di Barat. Di kota-kota besar, pub, klub malam, diskotik, dan karaoke sangat populer. Restoran dengan makanan Cina dan Eropa juga sangat populer. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa budaya Barat yang sekuler telah mempengaruhi budaya Indonesia yang luhur dan sangat dijunjung tinggi.

Sebagai generasi penerus, siswa memainkan peran penting dalam menentukan arah dan kemajuan negara (Alvira, et al., 2021). Di tengah era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan transformasi, siswa harus memiliki jati diri yang kuat. Ini akan menjadi landasan bagi mereka untuk bertindak dan berkarya demi kemajuan bangsa. Salah satu komponen utama pembentukan identitas individu adalah budaya. Individu memperoleh identitas, nilai-nilai, dan norma dari budaya mereka. Selain itu, budaya memberikan kekuatan dan inspirasi bagi individu untuk mengatasi berbagai kesulitan. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang budaya bangsa mereka melalui pendidikan budaya. Pengetahuan dan pemahaman ini akan membantu mereka membangun identitas dan sifat mereka sebagai orang Indonesia.

Kursus budaya, seminar, dan workshop adalah beberapa contoh pendidikan budaya (Djazifah, et al., 2015). Kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka di masyarakat dapat diberikan oleh pengabdian masyarakat. Pengalaman seperti ini dapat membantu siswa memahami realitas sosial dan menjadi lebih peduli terhadap sesama. Mereka dapat menjadi pengabdian masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengajar di desa terpencil, dan membantu korban bencana alam. Upaya budaya untuk membangun jati diri siswa harus dilakukan secara teratur dan sistematis. Hal ini penting agar siswa dapat menjadi orang yang berbudaya, berkarakter, dan memiliki jati diri yang kuat. Sebagai institusi pendidikan tinggi, perguruan tinggi harus memainkan peran penting dalam upaya ini. Mereka harus membangun program pendidikan dan kegiatan budaya yang membantu siswa membangun jati diri mereka.

Metode

Penelitian ini menyelidiki upaya pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan budaya dan pembentukan jati diri siswa melalui metode pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode Studi Pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dari buku yang relevan dengan judul dan tulisan (Hazwani & Matang, 2022; Siregar & Matang, 2023). Selanjutnya, data ini digunakan untuk menganalisis hasil masalah budaya yang berkaitan dengan pembentukan jati diri siswa. Data diperoleh dari berbagai jurnal selain dari buku yang digunakan untuk analisis dan perbandingan hasil temuan. Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber data, pengawasan anggota kelompok, dan diskusi dengan rekan peneliti digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat mempengaruhi identitas atau jati diri dari para siswa.

Hasil dan pembahasan

Pengaruh Budaya Terhadap Jati Diri Siswa

Adat istiadat, gaya hidup, atau perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya disebut sebagai budaya. Identitas bangsa bergantung pada budayanya (Suargana & Anggraeni Dewi, 2021). Cinta negara dan bangsa dikenal sebagai nasionalisme. Karena setiap kelompok memiliki kebudayaannya sendiri, nasionalisme dan kebudayaan sangat terkait. Karena kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini, Indonesia banyak menerima budaya asing.

Jati diri merupakan gambaran diri yang jelas terdiri dari tujuan, nilai, dan kepercayaan yang dipilih seseorang. Komitmen-komitmen ini meningkat seiring waktu dan dibuat karena dianggap penting untuk memberikan arah, tujuan, dan makna pada kehidupan (Rhemrev et al., 2023). Kehidupan berbangsa dan bernegara diatur oleh sistem nilai dasar yang dikenal sebagai Pancasila, ideologi bangsa Indonesia. Karena Pancasila berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat, nilai-nilainya harus ditanamkan pada anak-anak. Pancasila adalah identitas dan ideologi bangsa Indonesia selain dasar negara dan ideologi. Dr. Radjiman Wedyodiningrat mengatakan bahwa budaya dan karakter warga negara Indonesia tercermin dalam nilai-nilai Pancasila (Riyadi et al., 2019).

Media elektronik yang lebih mudah diakses membuat kebudayaan Barat dapat dengan mudah masuk ke Indonesia, yang mulai mengubah perilaku remaja Indonesia. Karena kebudayaan Barat masuk ke Indonesia, itu memiliki pengaruh. Ada efek positif dan negatif dari pengaruh itu. Positifnya termasuk kreativitas, disiplin inovatif dan berdedikasi, dan semangat untuk kemajuan. Contoh negatifnya adalah disalahgunakan untuk melihat video pornografi dan membajak akun seseorang. (Syahira Azima et al., 2021). Semuanya bergantung pada kesadaran individu, hati nurani, pikiran, dan perasaan untuk melindungi diri dari pengaruh negatif dari budaya asing yang merusak jati diri bangsa. Namun, ada beberapa faktor yang harus terlibat, salah satunya adalah peran orang tua sebagai keluarga, yang merupakan tempat pendidikan yang paling penting, dan peran pemerintah, yang memperkuat budaya dalam negeri dengan mendukung, memfasilitasi, dan menyadarkan semua orang Indonesia.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya

Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kesadaran warga negara Indonesia terhadap pentingnya budaya dan nilai-nilai nasional (Narimo, et al., 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan kewarganegaraan telah mengalami beberapa tantangan dan peluang yang signifikan dalam implementasinya.

Beberapa tantangan pendidikan kewarganegaraan dalam basis budaya Indonesia ((Haliza & Dewi, 2021; Sulhan, 2018; Sulianti, at al., 2019). Pertama, kompetensi guru dan dosen yang mengajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan tidak memiliki keahlian di bidang bela negara dan tidak telah dilatih sebagai dosen pendidikan kewarganegaraan oleh institusi apapun. Hal ini

dapat menyebabkan kurangnya efektivitas dalam mengajar dan mengembangkan karakter siswa. Kedua, Implementasi Teoritis hanya dapat memberikan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan secara teoritis jika mereka tidak melakukan kegiatan dengan siswa mereka. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Kurikulum pendidikan kewarganegaraan harus ada dalam kurikulum pendidikan tinggi, tetapi beberapa sekolah tidak memprioritaskan subjek ini. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak menyadari pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, Perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Guru perlu mengatasi tantangan ini dengan memastikan bahwa pendidikan kewarganegaraan mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya yang ada di negara tersebut. Kelima, Stereotip dan prasangka yang mungkin ada di kalangan siswa terhadap budaya lain.

Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya harus mendorong siswa untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya serta mengatasi stereotip yang tidak sesuai. Adapun peluang pendidikan kewarganegaraan dalam basis budaya Indonesia sebagaimana disampaikan Triyanto (2020). Pengembangan budaya lokal dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya budaya dan nilai-nilai nasional. Rancage, misalnya, telah melakukan beberapa kegiatan yang terkait dengan pengembangan budaya lokal, seperti konferensi internasional budaya Sunda dan konferensi bahasa daerah nusantara muslim Indonesia. Inovasi pembelajaran dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Misalnya, menggunakan metode diskusi dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan kewarganegaraan. Koordinasi antar lembaga dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Misalnya, lembaga Ketahanan Nasional dapat mengadakan kursus calon guru untuk mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya memiliki beberapa tantangan dan peluang yang signifikan. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan, diperlukan kompetensi dosen yang lebih baik, implementasi kegiatan kesiswaan, dan pengembangan budaya lokal. Selain itu, inovasi pembelajaran dan koordinasi antar lembaga juga dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan.

Dampak Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Terhadap Jati Diri Siswa

Untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia bagi generasi muda, termasuk siswa, ada banyak tantangan, terutama di era digital saat ini. Mereka kehilangan kepekaan terhadap warisan budaya karena terlalu banyak menghabiskan waktu dengan handphone. Hal ini dibuktikan ketika mereka ditanyai tentang budaya-budaya lokal seperti tanam sasi, merarik, makepung dan lain sebagainya, mereka sulit untuk menjelaskan makna dari budaya lokal tersebut (Lestari, 2018).

Untuk menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang disebutkan di atas, perlu dilakukan evaluasi yang nyata. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengembalikan nilai-nilai budaya lokal melalui proses pendidikan (Muliati, 2016). Beberapa evaluasi yang bias diterapkan melalui pendidikan kewarganegaraan yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal, mengembangkan kembali siswa yang berkarakter, dan menambah minat terhadap budaya lokal. Pertama, meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal dengan cara memahami sejarah, nilai-nilai, dan tradisi budayanya sendiri. Siswa juga dapat bergabung dalam festival kebudayaan lokal yang sering diadakan di universitas seperti pertunjukan seni, penggelaran music tradisional, pameran batik, dan lain sebagainya. Kedua, mengembangkan kembali siswa yang berkarakter bisa dimulai dengan menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal seperti musyawarah, gotong royong, toleransi, dan lain-lain. Ketiga, menambah minat terhadap budaya lokal dengan cara menciptakan hal-hal yang akan dilirik generasi muda sekarang seperti membuat lomba poster atau essay tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal, mengikuti pembelajaran budaya-budaya yang ada di Indonesia, dan membuka pikiran seluas-luasnya tentang kebudayaan yang ada di Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya memiliki potensi besar untuk memperkuat jati diri siswa. Evaluasi yang dilakukan secara terus menerus disertai dengan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif diperlukan untuk memaksimalkan dampak positif dari pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya (Yuliatin et al., 2021). Beberapa dampak positif yang muncul jika pengimplementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya dilakukan dengan benar yaitu siswa yang telah memahami budayanya sendiri akan melahirkan. Rasa kebanggaan dan cinta terhadap tanah air. Hal ini menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan turut berkontribusi terhadap pencapaian bangsa. Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Siswa akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan dapat hidup berdampingan secara damai. Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya tidak hanya berpusat pada kebudayaan lokal, tetapi juga dapat dipadukan dengan isu-isu global seperti pelestarian lingkungan atau hak asasi manusia. Hal ini mendorong siswa untuk berkembang menjadi warga dunia yang berpikiran terbuka (Matang, et al., 2023).

Kesimpulan

Integrasi budaya dalam pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas siswa. Sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan materi budaya lokal dan nasional dengan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kebhinekaan dan kebangsaan telah terbukti meningkatkan kesadaran siswa tentang identitas budaya mereka. Pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya meningkatkan pemahaman siswa tentang apa artinya menjadi warga negara, rasa bangga terhadap warisan budaya mereka, dan komitmen yang lebih kuat terhadap nilai-nilai bangsa mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dikombinasikan dengan budaya dapat meningkatkan solidaritas sosial dan kohesi nasional di antara siswa. Siswa membentuk jati diri yang kuat sebagai warga Negara Indonesia dengan mempromosikan apresiasi terhadap keragaman budaya dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan nasional. Ini juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang menghargai pluralitas dan keadilan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Detail penulis

¹Universitas Muhammadiyah Riau

Published online: 1 September 2024

Daftar pustaka

- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2122–2127.
- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda sebagai agent of change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201-9207.
- Djazifah, N., Mulyadi, M., & Septiarti, S. W. (2015). Analisis implementasi pendidikan berbasis budaya pada lembaga pendidikan nonformal di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 245-254.
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 15-31.
- Hakim, A. (2020). Teori Pendidikan Seumur Hidup Dan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1(2): 61–72.
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 1-8.
- Hamidah, H. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Forum Paedagogik*, 11(1), 27–39.

- Hazwani, F. M., & Matang, M. (2022). Dinamika dan krisis toleransi di Indonesia dalam era disrupsi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(2), 47-52.
- Lestari, E. Y. (2018). Peran Strategis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Disrupsi. *Jurnal of Conservation*, 3(2), 194-200.
- Matang, M., Sapriya, S., Suryadi, K., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2023). Social media as a means for students to become global citizens. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1), 19-31.
- Muliati, B. (2016). Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 101-110.
- Narimo, S., Utama, S., & Novitasari, M. (2019). Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis budaya lokal. *Jurnal Varidika*, 31(1), 39-44.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Rhemrev, E. A., Carsnelly, E., Saputra, L. K., & Prianto, Y. (2023). Pengaruh Penyerapan Budaya Asing terhadap Nilai-Nilai Pancasila di Era Modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8431-8440.
- Riyadi, M., Afandi, M., & Yustiana, S. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Pangeran Diponegoro Genuk. *Konferensi Ilmiah Siswa Unissula*, 10(2), 1517-1527.
- Romario, A. W., Saputra, A., & Nasution, B. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 52-60.
- Rorah, I. R. C. (2023). Membangun Identitas Budaya Melalui Pendidikan Pada Masyarakat Minahasa, demi Membangun Identitas Indonesia. *Jurnal Colture: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 4(1), 30-40.
- Siregar, R. S. & Matang, M. (2023). Indonesia era globalisasi: Peran dan tantangan generasi kedua digital native. *At TAWASUL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 101-109.
- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74-81.
- Suargana, L., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 49-58.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena*, 9(1), 159-172.
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100-106.
- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184.
- Yuliatin, Muhammad Mabur Haslan, Sawaludin, & Basariah. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram*, 3, 471-482.

Catatan Penerbit

Borneo Novelty Publishing tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam peta yang diterbitkan dan afiliasi kelembagaan.